

HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGHADAPI UJIAN OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION (OSCE) DI STIKES MAHARANI MALANG

Risma Ayu Wulandari¹, Reny Tri Febriani²

rismaayuwulandari641@gmail.com¹, renytrifebriani90@gmail.com²

STIKES Maharani Malang

ABSTRAK

Ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan salah satu bentuk evaluasi praktik yang sering menimbulkan kecemasan pada mahasiswa keperawatan. Kecemasan yang berlebihan dapat memengaruhi performa mahasiswa, sehingga diperlukan faktor yang dapat membantu mengendalikan kecemasan, salah satunya adalah self-efficacy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian OSCE di STIKES Maharani Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif cross-sectional. Instrumen penelitian berupa Kuesioner General Self-Efficacy (GSE) dan German Test Anxiety Inventory (TAI-G), dengan analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank melalui SPSS. Hasil menunjukkan Sebagian besar mahasiswa (71,9%) memiliki Self-Efficacy yang tinggi dan hampir seluruhnya (79,7%) memiliki Tingkat kecemasan sedang. Analisis menghasilkan nilai koefisien korelasi $r = -0,386$ dengan signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan tingkat kecemasan, yang berarti semakin tinggi self-efficacy maka tingkat kecemasan cenderung menurun. Nilai korelatif negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah antara self-efficacy dengan Tingkat kecemasan meskipun kekuatannya rendah. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self-efficacy dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE. Oleh karena itu, peningkatan self-efficacy perlu diperhatikan sebagai upaya untuk membantu mahasiswa dalam mengelola kecemasan dan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi ujian praktik.

Kata Kunci: Self-Efficacy, Tingkat Kecemasan, OSCE, Mahasiswa Keperawatan.

ABSTRACT

The Objective Structured Clinical Examination (OSCE) is a form of practical evaluation that often causes anxiety among nursing students. Excessive anxiety can affect students' performance; therefore, factors that can help control anxiety are needed, one of which is self-efficacy. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and anxiety levels of nursing students in facing the OSCE at STIKES Maharani Malang. This study used a quantitative approach with a descriptive correlational cross-sectional design. The research instruments were the General Self-Efficacy (GSE) questionnaire and the German Test Anxiety Inventory (TAI-G). Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test through SPSS. The results showed that most students (71.9%) had high self-efficacy, and almost all (79.7%) experienced moderate levels of anxiety. The analysis yielded a correlation coefficient of $r = -0.386$ with a significance value of $p = 0.002$ ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between self-efficacy and anxiety levels. This means that the higher the self-efficacy, the lower the anxiety level tends to be. The negative correlation indicates an inverse relationship between self-efficacy and anxiety levels, although with weak strength. In conclusion, there is a significant negative relationship between self-efficacy and anxiety levels among nursing students in facing the OSCE. Therefore, improving self-efficacy is important as an effort to help students manage anxiety and enhance their readiness in facing practical examinations.

Keywords: Self-efficacy, Anxiety Level, OSCE, Nursing Students.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (2022) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Pada masa remaja, terdapat periode perkembangan psikologis yang sangat potensial namun juga rentan, yang dikenal sebagai fase pencarian jati diri (Aura et al., 2025). Dalam hal tersebut, tidak sedikit remaja yang mengalami masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan, gangguan emosional, depresi, dan lainnya (WHO, 2021). Salah satu gangguan kejiwaan yang sering terjadi saat masa remaja adalah gangguan kecemasan. Penyakit kecemasan kini telah menjadi masalah yang sering dialami oleh remaja di Indonesia. Surveymeter tahun 2020 menunjukkan bahwa 58% penduduk mengalami gangguan kecemasan.

Pada tahun 2021, Kementerian Kesehatan mengatakan bahwa 47,7% remaja di Indonesia mengalami gangguan kecemasan. Pada tahun 2022, survei yang dijalankan oleh Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menemukan bahwa selama 12 bulan terakhir, terdapat 15,5 juta remaja di Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan mental, salah satunya adalah gangguan kecemasan (Aura et al., 2025). Kecemasan merupakan salah satu gangguan mental yang paling sering terjadi sepanjang hidup, dengan angka prevalensi berkisar antara 16% hingga 29% dari total populasi. Kecemasan adalah jenis gangguan mental yang paling sering terjadi, lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari jumlah penduduk) mengalami keluhan kecemasan (WHO, 2017). Kecemasan dapat mempengaruhi siapa pun. Menurut laporan BBC News Indonesia, kecemasan bisa mengganggu sekitar tiga puluh tiga persen populasi dunia, termasuk anak-anak dan remaja (Sanger & Bernic, 2024). Termasuk di dalamnya adalah mahasiswa keperawatan yang berisiko mengalami kecemasan.

Kecemasan adalah kondisi di mana seseorang merasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahui dan merasa tidak punya kekuatan serta merasa tidak aman (Lautan & Savitri, 2021). Kondisi cemas ini ditunjukkan dengan perasaan tegang yang terlalu berlebihan, gangguan tidur, kesulitan untuk istirahat, serta kesulitan berkonsentrasi (Azizah et al., 2024). Kecemasan memengaruhi berbagai bagian tubuh, seperti sistem saraf pusat, gerakan tubuh, cara berpikir, dan cara seseorang menerima informasi, sehingga menyebabkan rasa cemas yang terlalu tinggi. Kondisi seperti ini bisa berubah menjadi lebih buruk jika tidak segera ditangani. Ini bisa menyebabkan berbagai masalah atau gangguan mental, mulai dari yang ringan hingga yang lebih parah (Azizah et al., 2024).

Kecemasan bisa menyebabkan berbagai dampak buruk bagi seseorang (Muyasaroh dkk., 2020). Kecemasan pada mahasiswa bisa membuat sulit mengingat, kesulitan beradaptasi, menurunkan hasil belajar, dan bahkan membuatnya putus kuliah. Dampak negatif lainnya adalah masalah kesehatan fisik pribadi seperti peningkatan detak jantung, nyeri di dada, kesulitan tidur, melemahnya daya tahan tubuh, dan peningkatan risiko tekanan darah tinggi (Sanger & Bernic, 2024). Kecemasan juga memengaruhi pikiran atau mental seseorang dan bisa menyebabkan stres yang terlalu berlebihan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatasi rasa cemas, terutama pada mahasiswa keperawatan, karena mereka sedang diberi pendidikan untuk mengerjakan tugas atau memberikan asuhan keperawatan serta melindungi dan merawat masyarakat. Satu cara untuk mengurangi rasa cemas adalah dengan meningkatkan self-efficacy, seperti yang dijelaskan oleh Sanger dan Bernic pada tahun 2024.

Self efficacy adalah penilaian seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya. Penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor pribadi yang berperan sebagai penghubung antara faktor perilaku dan faktor lingkungan (Jayanti et al., 2021). Self efficacy yang dipersepsikan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang. Individu yang memiliki self efficacy yang tinggi tidak akan merasa mudah terbebani, sehingga tidak mudah mengalami kecemasan.

Tingginya keyakinan diri yang dimiliki akan mendorong seseorang secara pikiran untuk terus berusaha dan bertindak dengan lebih fokus, terutama ketika tujuan yang ingin dicapai sudah jelas (Jayanti et al., 2021). Orang yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung merasa cemas karena mereka menganggap semua hal sebagai ancaman atau hambatan. Oleh karena itu, sangat baik jika mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Jayanti et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dan tingkat kecemasan para mahasiswa. Hubungan tersebut bersifat negatif, artinya semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat kecemasannya. Penelitian oleh Putra dan Nugraha (2019) dalam (Sanger & Bernic, 2024) menunjukkan adanya hubungan yang berarti, di mana self-efficacy memiliki korelasi negatif dengan tingkat kecemasan. Artinya, semakin besar rasa percaya diri seseorang, semakin rendah tingkat kecemasannya, dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat kecemasannya, semakin rendah rasa percaya dirinya. Penelitian oleh Annandah (2022) dalam (Sanger & Bernic, 2024) juga menemukan hasil yang sama, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan tingkat kecemasan.

Self-efficacy memengaruhi seberapa keras seseorang berusaha dan seberapa kuat dia bisa bertahan menghadapi kesulitan. Jika seseorang percaya bahwa dia mampu mencapai sesuatu, ia akan berusaha keras untuk mewujudkannya. Namun, jika seseorang tidak percaya diri bahwa dia mampu mencapai sesuatu, ia tidak akan berusaha untuk mewujudkannya (Hsb et al., 2024). Self-efficacy yang dirasakan oleh seseorang merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan hasil yang akan datang dalam prestasi mereka. Mahasiswa yang merasa kurang percaya diri cenderung merasa lebih cemas saat menghadapi ujian (Hsb et al., 2024).

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) adalah merupakan salah satu metode penilaian objektif yang digunakan untuk mengevaluasi keterampilan klinis mahasiswa kesehatan. Pelaksanaan OSCE umumnya dilakukan secara berkala pada setiap akhir semester di laboratorium, baik bagi mahasiswa tingkat awal maupun lanjut. OSCE memiliki manfaat penting dalam menilai kemampuan secara menyeluruh dan adil, mencakup aspek berpikir, tindakan, dan sikap, serta mampu meningkatkan daya ingat dan kepercayaan diri peserta didik (Erianti & Lestari, 2021). Dalam waktu uji yang singkat, seperti biasa diberikan saat ujian keterampilan, sekitar ± 10 menit untuk setiap satu keterampilan (Suyanto & Isrovianingrum, 2018).

Ujian OSCE dianggap penting oleh para mahasiswa karena mempengaruhi hasil kelulusan dan mengukur kemampuan mereka dalam bidang klinis. Namun, OSCE juga bisa memberi tekanan karena memadukan keterampilan dengan daya ingat, yang bisa membuat mahasiswa merasa cemas saat mengikuti OSCE (Hadi et al., 2025). Kecemasan tersebut kemungkinan disebabkan karena selama OSCE peserta ujian diawasi dan diobservasi secara terus menerus, durasi ujian serta interaksi antara penguji dan peserta ujian juga mempengaruhi tingkat kecemasan mereka. Penelitian terdahulu diketahui bahwa OSCE menginduksi kecemasan lebih tinggi dibandingkan jenis ujian lainnya (Zuliani, 2024). OSCE merupakan stressor yang cukup tinggi dalam menimbulkan kecemasan. Penelitian menunjukkan 90% mahasiswa kesehatan menganggap bahwa OSCE merupakan suatu ujian yang penuh tekanan (stressful). OSCE memiliki stressor yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ujian lainnya. Hal tersebut terjadi karena banyaknya materi yang harus dikuasai serta sempitnya durasi waktu ujian. Selain itu suasana saat ujian, seperti adanya penguji yang mengamati mahasiswa secara langsung, menyebabkan timbulnya kecemasan. Ujian OSCE yang hanya diperuntukkan bagi mahasiswa bidang kesehatan menyebabkan mahasiswa kesehatan tersebut terutama mahasiswa keperawatan lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan dengan mahasiswa bidang lainnya. (Bhuwana et al., 2025).

Beberapa hal yang sudah diketahui bisa membuat mahasiswa merasa cemas saat menghadapi ujian praktik, seperti OSCE. Faktor-faktor tersebut meliputi sikap penguji, kondisi lingkungan saat ujian, kesiapan seseorang, jenis ujian yang dihadapi, serta respons emosional seperti rasa takut dan perasaan tidak yakin (Suyanto & Isrovianingrum, 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian Jalylvand et al. (2020), yang menyatakan bahwa OSCE memicu kecemasan karena tekanan waktu dan observasi langsung. Mahasiswa semester 4 cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi karena pada semester ini mereka menghadapi lebih banyak materi yang diujikan dan beban akademik yang meningkat, termasuk persiapan menghadapi evaluasi praktik seperti OSCE. Kesimpulannya, OSCE menimbulkan kecemasan lebih tinggi dibanding ujian lain, termasuk ujian laboratorium dan ujian teori, karena ujiannya bersifat praktik langsung, mahasiswa harus tampil dan melakukan prosedur klinis di depan penguji, dengan waktu terbatas di setiap stase, dan dinilai secara langsung. Selain itu, dalam satu hari mahasiswa harus mengikuti lima atau lebih stase, yang masing-masing menuntut konsentrasi, keterampilan, dan daya pikir tinggi. Hal ini menimbulkan tekanan tambahan, karena mahasiswa harus mengingat prosedur, teknik, dan teori klinis secara bersamaan, sehingga potensi kecemasan meningkat dibanding ujian laboratorium maupun ujian tertulis. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenali dan mengatasi rasa cemas, terutama bagi mahasiswa keperawatan yang sedang belajar untuk memberikan layanan dan perlindungan kepada Masyarakat (Jayanti et al., 2021). Salah satu cara efektif dalam mengatasinya adalah dengan meningkatkan self-efficacy (Jayanti et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap mahasiswa keperawatan yang akan menghadapi Ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE) di Stikes Maharani Malang, dari 14 mahasiswa yang diwawancarai terdapat 10 mahasiswa dengan self-efficacy tinggi dan 4 mahasiswa dengan self-efficacy rendah. Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi ujian, sedangkan mahasiswa dengan self-efficacy rendah menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri serta merasa lebih cemas menjelang pelaksanaan OSCE. Temuan ini menunjukkan bahwa self-efficacy diduga berperan dalam memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian OSCE, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

Dari Penjelasan diatas disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Self-efficacy dengan kecemasan menghadapi ujian praktikum. Berdasarkan hasil tersebut dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Self-efficacy dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Di STIKES Maharani Malang”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan suatu strategi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan terarah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif menggunakan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE), dimana pengukuran kedua variabel dilakukan dalam satu waktu yang sama tanpa adanya intervensi dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan kuesioner terhadap responden pada 27 April 2026 dan setelah diolah, maka peneliti akan membahas mengenai hubungan self-efficacy dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) di STIKES Maharani Malang

1. Self-Efficacy Mahasiswa Keperawatan Semester 4 Dalam Menghadapi Ujian OSCE di STIKES Maharani Malang

Berdasarkan hasil penelitian tabel 5.3.1 menunjukkan bahwa Self-Efficacy pada mahasiswa keperawatan semester 4 dalam menghadapi ujian OSCE di STIKES Maharani Malang sebagian besar memiliki self-efficacy yang tinggi yaitu 46 responden (71,9%). Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik usia responden yaitu berada pada rentang dewasa awal (18–24 tahun), dengan sebagian besar berusia 20 tahun sebanyak 38 orang (59,4%), hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada tahap perkembangan dengan kematangan kognitif, kemandirian, serta pengalaman belajar yang lebih baik sehingga dapat mendukung terbentuknya self-efficacy yang tinggi.

Pada tahap dewasa awal, individu umumnya mulai mampu mengelola diri secara lebih baik, termasuk dalam mengatur waktu belajar, menyusun strategi belajar, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik secara mandiri. Selain itu, mahasiswa semester 4 pada tahap ini juga telah memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak dibandingkan tahap sebelumnya, baik melalui pembelajaran teori maupun praktik klinik, termasuk pengalaman dalam mengikuti ujian OSCE, sehingga mereka lebih terbiasa menghadapi berbagai bentuk evaluasi akademik seperti OSCE.

Pengalaman tersebut membuat mahasiswa lebih adaptif dalam menghadapi situasi yang menuntut performa, karena telah melalui berbagai proses latihan keterampilan secara berulang selama perkuliahan. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenali kemampuan dirinya, memperbaiki kekurangan, serta meningkatkan kesiapan dalam menghadapi ujian yang bersifat praktik.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diasumsikan bahwa usia dewasa awal yang disertai dengan pengalaman belajar yang cukup memberikan kontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka individu akan semakin yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, termasuk dalam menghadapi ujian OSCE yang membutuhkan ketepatan, ketelitian, dan penguasaan keterampilan klinik.

Menurut Bandura (1997) dalam (Jayanti et al., 2021), peningkatan usia seseorang berkaitan dengan bertambahnya pengalaman hidup, yang pada akhirnya dapat meningkatkan self-efficacy. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Fitriati (2018) yang menyatakan bahwa individu dengan usia yang lebih dewasa cenderung lebih mampu menghadapi berbagai hambatan dibandingkan dengan individu yang lebih muda, karena memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak. Selain itu, bertambahnya usia juga berkontribusi terhadap perkembangan kematangan emosional seseorang.

Hal tersebut diperjelas dengan penelitian (Rafiki, 2017) dalam (Jayanti et al., 2021), bahwa pengalaman seseorang dalam mengikuti ujian merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan belajar dan kesiapan mahasiswa. Mahasiswa yang sebelumnya telah memiliki pengalaman dalam menghadapi ujian cenderung lebih memahami bentuk dan tuntutan ujian, sehingga dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi ujian selanjutnya. Pengalaman tersebut juga membantu mahasiswa dalam mengatur strategi belajar, mengelola waktu, serta mengurangi rasa cemas ketika menghadapi situasi evaluasi. Dengan demikian, mahasiswa yang sudah pernah mengikuti ujian sebelumnya umumnya akan lebih percaya diri dan mampu menjalani ujian berikutnya dengan lebih baik.

Self-efficacy yang tinggi dalam penelitian ini merupakan temuan yang penting karena berperan besar dalam menunjang keberhasilan responden dalam menghadapi tuntutan akademik, khususnya pada pendidikan keperawatan yang memiliki tekanan cukup tinggi. Individu dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap

kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, sehingga lebih termotivasi untuk belajar, berlatih, dan mencapai hasil yang optimal. Keyakinan ini juga mendorong responden untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan praktik dan simulasi seperti OSCE.

Selain itu, self-efficacy yang tinggi membantu responden dalam menghadapi situasi yang menantang dengan sikap yang lebih tenang dan terkontrol. Mereka cenderung tidak mudah merasa cemas berlebihan, serta mampu mengelola tekanan akademik secara lebih adaptif. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan klinik, di mana mahasiswa dituntut untuk tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kesiapan mental dalam menghadapi pasien maupun situasi nyata di lapangan.

Tingginya self-efficacy pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar praktik yang telah diperoleh selama perkuliahan, latihan keterampilan klinik, serta kesiapan dalam menghadapi ujian OSCE. Mahasiswa yang sering berlatih dan memiliki pengalaman keberhasilan dalam praktik klinik cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam menyelesaikan setiap stase ujian OSCE.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi self efficacy seseorang, maka semakin baik pula kemampuan individu dalam menghadapi tekanan atau permasalahan yang ada, termasuk dalam mengurangi tingkat kecemasan.

2. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester 4 Dalam Menghadapi Ujian OSCE di STIKES Maharani Malang

Berdasarkan hasil penelitian, dari tabel 5.3.2 menunjukkan bahwa dari 64 responden hampir seluruhnya memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu 51 orang (79,7%). Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik usia responden yang berada pada rentang usia dewasa awal (18-24) tahun . Pada fase dewasa awal, individu umumnya telah memiliki pengalaman dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan akademik maupun situasi yang menimbulkan stres. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa dalam mengelola tekanan dan kecemasan sehingga kecemasan yang muncul cenderung berada pada tingkat sedang, bukan tingkat berat.

Selain itu, pada usia dewasa awal individu juga mulai memiliki kemampuan pengendalian emosi dan mekanisme koping yang lebih baik dibandingkan usia remaja. Kemampuan tersebut membantu mahasiswa dalam mengelola rasa takut, tegang, dan khawatir ketika menghadapi ujian praktik yang bersifat langsung dan terstruktur seperti OSCE. Oleh karena itu, kecemasan yang dialami mahasiswa cenderung berada pada tingkat sedang karena mahasiswa masih mampu mengontrol dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang menimbulkan tekanan.

Berdasarkan penelitian Saputri (2016) dalam Lannasari, & Susiana, D. (2023), usia berkaitan dengan pengalaman individu yang memengaruhi tingkat pengetahuan, pemahaman, serta cara pandang seseorang terhadap suatu kejadian atau kondisi tertentu. Kematangan usia juga berhubungan dengan kemampuan individu dalam berpikir dan menggunakan mekanisme koping terhadap stres secara lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda. Semakin dewasa usia seseorang, maka kemampuan dalam menghadapi dan mengurangi stresor cenderung semakin baik. Hal tersebut dapat terlihat pada individu usia dewasa awal yang cenderung mengalami kecemasan pada tingkat sedang.

Selain faktor usia, kondisi tersebut juga dapat dikaitkan dengan karakteristik jenis kelamin responden yang hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 58 orang (90,6%). Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan, karena perempuan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki, terutama dalam situasi yang menuntut performa dan evaluasi seperti ujian OSCE.

Mahasiswa perempuan dalam penelitian ini cenderung lebih peka secara emosional dan lebih mudah merasakan tekanan dalam situasi evaluasi akademik, terutama pada ujian OSCE yang menuntut ketelitian, ketepatan, serta penilaian langsung terhadap kemampuan praktik. Hal ini memungkinkan bahwa dominasi responden perempuan dapat berkontribusi terhadap munculnya tingkat kecemasan sedang pada sebagian besar mahasiswa, karena perempuan cenderung lebih responsif terhadap situasi yang menimbulkan tekanan dan evaluasi langsung terhadap kinerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Jayanti et al., 2021) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih sering mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih sensitif terhadap emosi yang dimilikinya sehingga dapat memengaruhi munculnya perasaan cemas. Selain itu, penelitian Andriyani (2022) juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih mudah tersinggung, lebih peka, serta lebih menonjolkan perasaan dibandingkan laki-laki. Sementara itu, laki-laki umumnya memiliki karakteristik maskulin yang lebih dominan, aktif, lebih rasional, serta tidak terlalu mengekspresikan perasaannya secara emosional.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Kaplan, Sadock, dan Grebb (2010) dalam (Jayanti et al., 2021) yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Kondisi ini terjadi karena perempuan cenderung lebih sensitif terhadap emosinya, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi munculnya perasaan cemas yang lebih tinggi.

Menurut (Sanger & Bernic, 2024), kecemasan pada tingkat sedang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mulai merasakan dampak kecemasan, terutama saat akan menghadapi ujian praktikum laboratorium. Kondisi ini terlihat dari perasaan yang kurang tenang, kesulitan untuk beristirahat atau tidur dengan nyenyak, serta munculnya rasa gelisah yang lebih sering dibandingkan biasanya. Selain itu, kecemasan yang dialami juga dapat disertai dengan gejala fisik, seperti jantung yang berdebar lebih cepat. Meskipun demikian, kecemasan pada tingkat ini masih tergolong wajar, karena umumnya muncul sebagai respon terhadap tuntutan dan tekanan akademik yang sedang dihadapi mahasiswa.

Pada penelitian (Suyanto & Isrovianingrum, 2018) dijelaskan bahwa beberapa faktor diketahui dapat memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian praktik seperti OSCE. Faktor-faktor tersebut meliputi sikap penguji yang dapat menimbulkan tekanan, kondisi dan suasana lingkungan ujian yang mungkin kurang kondusif, serta tingkat kesiapan individu baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Selain itu, jenis ujian yang dihadapi serta respons emosional seperti rasa takut, cemas, dan ketidakpastian juga turut berperan dalam meningkatkan kecemasan mahasiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan sedang pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian OSCE dapat dipengaruhi oleh karakteristik usia responden yang berada pada fase dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini, mahasiswa umumnya telah memiliki pengalaman belajar, kemampuan adaptasi, serta mekanisme koping yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik dibandingkan usia yang lebih muda. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa dalam mengelola stres dan kecemasan yang muncul saat menghadapi ujian praktik seperti OSCE, sehingga kecemasan yang dialami cenderung berada pada tingkat sedang.

Selain faktor usia, karakteristik jenis kelamin responden yang didominasi oleh perempuan juga dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kecemasan. Mahasiswa perempuan cenderung lebih peka secara emosional dan lebih responsif terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, terutama pada ujian OSCE yang melibatkan penilaian langsung terhadap keterampilan dan performa praktik. Oleh karena itu, kombinasi antara kemampuan adaptasi pada usia dewasa awal dan sensitivitas emosional pada responden perempuan dapat memengaruhi munculnya tingkat kecemasan sedang pada

mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE.

3. Hubungan Self-Efficacy Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian OSCE di STIKES Maharani Malang

Hasil analisis uji statistik menggunakan korelasi Spearman Rank menunjukkan adanya hasil yang signifikan terhadap hubungan self-efficacy dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian OSCE di STIKES Maharani Malang, diperoleh nilai koefisien korelasi antara self-efficacy dengan tingkat kecemasan sebesar $r = -0,386$ dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat berlawanan arah, yaitu semakin tinggi self-efficacy maka tingkat kecemasan cenderung menurun. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hubungan antara self-efficacy dengan tingkat kecemasan bersifat signifikan. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,386$ menunjukkan arah hubungan yang negatif dengan kekuatan hubungan pada kategori rendah. Arah negatif ini berarti bahwa peningkatan pada self-efficacy akan diikuti dengan penurunan tingkat kecemasan. Secara lebih rinci, mahasiswa yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas OSCE, sehingga mereka merasa lebih siap, lebih tenang, dan tidak mudah tertekan saat menghadapi ujian. Keyakinan ini membantu mereka dalam mengontrol respon emosional, seperti rasa takut dan gugup, serta meningkatkan kemampuan untuk tetap fokus selama proses ujian berlangsung.

Sebaliknya, mahasiswa dengan self-efficacy rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya, sehingga lebih mudah merasa cemas, khawatir akan kegagalan, dan kurang percaya diri saat menghadapi OSCE. Keraguan tersebut dapat memperbesar persepsi ancaman terhadap ujian, yang pada akhirnya meningkatkan respon kecemasan, baik secara psikologis maupun fisiologis seperti jantung berdebar, sulit berkonsentrasi, dan perasaan tegang.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Hadi et al., 2025) yang juga menemukan bahwa self-efficacy berhubungan signifikan dengan kecemasan mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan merasa lebih siap, lebih tenang, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan saat menghadapi OSCE. Sebaliknya, mahasiswa dengan self-efficacy rendah cenderung lebih mudah merasa cemas karena kurang yakin dengan kemampuan dirinya.

Menurut hasil penelitian (Sanger & Bernic, 2024) menunjukkan mayoritas 50 (73.5%) mahasiswa memiliki self efficacy yang tinggi dan mayoritas 35 (51.5%) mahasiswa berada pada kategori kecemasan sedang. Terdapat $p\text{-value} = 0.000 < \text{nilai signifikansi } \alpha = 0.05$ dan $r = -0.506$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara Self-efficacy dengan kecemasan dalam menghadapi ujian praktik laboratorium dengan tingkat korelasi yang sedang.

Selain menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan kecemasan, hasil penelitian ini juga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi psikologis mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE. Meskipun sebagian besar responden memiliki self-efficacy yang tinggi, tingkat kecemasan yang dialami masih didominasi pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa self-efficacy memang berperan dalam menurunkan kecemasan, namun tidak sepenuhnya mampu menghilangkan kecemasan yang muncul saat menghadapi ujian praktik yang bersifat menekan.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena OSCE merupakan bentuk evaluasi yang kompleks, di mana mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga harus mampu menunjukkan keterampilan klinik secara langsung dalam waktu yang terbatas dan di bawah pengawasan penguji. Selain itu, pelaksanaan OSCE yang terdiri dari berbagai stase dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda juga dapat meningkatkan tekanan psikologis. Mahasiswa sering kali merasa khawatir melakukan kesalahan, takut dinilai kurang kompeten, serta merasa terbebani oleh ekspektasi yang tinggi, baik dari diri sendiri maupun dari

lingkungan akademik.

Faktor eksternal seperti sikap penguji, suasana lingkungan ujian, serta sistem penilaian yang ketat juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa. Di sisi lain, faktor internal seperti kesiapan belajar, pengalaman sebelumnya, kemampuan manajemen waktu, serta kondisi emosional juga turut berperan. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun self-efficacy tinggi, kecemasan tetap muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Selain itu, kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan, di mana perempuan cenderung lebih peka secara emosional sehingga lebih mudah merasakan dan merespon situasi yang menimbulkan tekanan seperti ujian OSCE.

Namun demikian, self-efficacy tetap memiliki peran penting sebagai faktor protektif dalam menghadapi kecemasan. Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih mampu mengontrol pikiran negatif, menjaga fokus, serta tetap tenang dalam situasi yang menegangkan. Mereka juga lebih mampu melihat ujian sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Hal ini membuat tingkat kecemasan yang dialami cenderung lebih terkendali dan tidak mengganggu performa secara signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan self-efficacy perlu menjadi perhatian dalam proses pendidikan, khususnya dalam persiapan menghadapi OSCE. Upaya seperti pemberian latihan yang berkelanjutan, simulasi ujian, bimbingan akademik, serta pelatihan manajemen stres dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan diri sekaligus mengendalikan kecemasan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan kondisi psikologis yang lebih stabil, sehingga mahasiswa mampu menunjukkan performa yang optimal saat menghadapi ujian praktik.

Dengan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian OSCE, di mana hubungan tersebut bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki mahasiswa, maka tingkat kecemasan yang dirasakan cenderung menurun.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terhindar dari berbagai keterbatasan, baik yang bersumber dari peneliti sendiri maupun faktor eksternal, sejak tahap penyusunan hingga penyelesaian skripsi. Adapun keterbatasan pada Penelitian ini yaitu belum sepenuhnya mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE, seperti tingkat kesiapan akademik, pengalaman praktik klinik, dukungan sosial, serta strategi coping yang dimiliki masing-masing individu. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi kecemasan, namun tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai hubungan self-efficacy dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian OSCE di STIKES Maharani Malang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Self-efficacy mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE) sebagian besar berada dalam kategori tinggi.
2. Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE) hampir seluruhnya berada pada kategori sedang.
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self-efficacy dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE. Meskipun kekuatan hubungan tergolong rendah, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan. Namun

demikian, tingkat kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh self-efficacy, melainkan juga oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, serta kesimpulan yang ditarik dari analisis data, maka untuk mendukung peningkatan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian eksperimen dengan memberikan intervensi berupa pelatihan keterampilan OSCE, simulasi praktik klinik, peer support, konseling akademik, maupun teknik manajemen kecemasan untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa. Dengan demikian, efektivitas intervensi tersebut dalam menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa dapat diketahui secara lebih objektif.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan intervensi berupa bimbingan akademik, simulasi OSCE berkala, pelatihan keterampilan klinik, serta edukasi mengenai manajemen kecemasan dan coping stress untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE maupun situasi klinis lainnya.

3. Bagi Mahasiswa (Responden)

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan self-efficacy melalui persiapan yang matang, seperti belajar secara terstruktur, latihan keterampilan klinik, serta membangun kepercayaan diri. Penting bagi mahasiswa untuk mengelola kecemasan dengan baik melalui teknik coping yang adaptif agar dapat menghadapi ujian OSCE dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Afifullah. (2025). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kecemasan Akademik Dalam Menghadapi Ujian Akhir Santri Ponpes Mq Al-Islami Ahmad Afifullah. *ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(1), 1–8. <https://jurnalp4i.com/index.php/academia>
- Andriyani, N.,(2022) HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN KECEMASAN MAHASISWA SEMESTER AKHIR YANG MENGERJAKAN SKRIPSI. Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Anxiety In Facing The Objective Structured Clinical Examination (Osce) With Osce Pass. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 10(1), 43–46.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aura, I. P., Dhiemitra, A., Dewi, A., & Mutiarasari, D. R. (2025). *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas Hubungan Anxiety Disorder dengan Perilaku Makan Remaja Sekolah Unggulan di Daerah The Relationship Between Anxiety Disorder and Eating Behavior of Adolescent Leading School in The Special Region of Yogyakarta*. 6(2), 226–237.
- Azizah, A. N., Purnama sari, V., & Husni, N. (2024). Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Saat Praktik Klinik Di Intensive Care Unit Pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*, 9(01). <https://doi.org/10.35720/tscd3kep.v9i01.468>
- Azzahra, A. R. (2023). Gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2018 saat menjalani skripsi (Skripsi, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin). Makassar.
- Bhuwana, S. C., Kedokteran, F., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). Faktor Penyebab Kecemasan Mahasiswa FK UMSU saat Osce Ujian adalah suatu kegiatan untuk menilai kemampuan kognitif mahasiswa . Salah satu bentuk ujian ialah Objective Structured Clinical Examination atau lebih dikenal dengan OSCE . OSCE merupakan ujian ya. 3(2), 112– 121.
- Dodikrisno E Manery, Taufik Zuneldi, Yushar A Embisa, Abdul M Ukratalo, & Nadira Pattimura.

- (2024). Gambaran Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Pasapua Ambon Tahun 2024. *Jurnal Anestesi*, 2(3), 193–206. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1228>
- Erianti, S., & Lestari, R. F. (2021). Implementasi metode evaluasi OSCE (Objective Structured Clinical Examination) mahasiswa STIKes Hangtuah Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah (JKA)*, 5(01), 45- 52.
- Fadila, Noerma Ayu & Khoirunnisa, Riza Noviana (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 08 nomor 02.
- Fitriati, A. N. (2018). Hubungan antara self-efficacy dengan hasil evaluasi OSCA mahasiswa Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hadi, R. S., Ningrum, D., & Astuti, A. P. K. (2025). Hubungan Self-efficacy dengan Performance Anxiety Mahasiswa Keperawatan saat OSCE. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(6), 573–582. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i6.1007>
- Hsb, D. S., Astuti, W., Hafnidar, & Lestari, M. (2024). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kecemasan Menghadapi Pratikum Mata Kuliah Psikodiagnostik pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Malikussaleh. *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(4), 833–844. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Jayanti, N. K. A. E., Krisnawati, K. M. S., & Devi, N. L. P. S. (2021). HUBUNGAN SELF-EFFICACY TERHADAP KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN MENGHADAPI UJIAN PRAKTIK LABORATORIUM. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 287. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p07>
- Lannasari, & Susiana, D. (2023). Tingkat pengetahuan berhubungan dengan tingkat kecemasan masyarakat terhadap pandemi Covid-19 tahun 2021. *Journal of Nursing Education & Practice*, 2(2), 59–66.
- Lautan, L. M., & Savitri, E. W. (2021). Tingkat Kecemasan Perawat Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. Penerbit Nem.
- M. (2020). Kajian jenis kecemasan masyarakat Cilacap dalam menghadapi pandemi covid 19. Pusat Penelitian Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
- Muyasaroh, H., Baharudin, Y. H., Fadjrin, N. N., Pradana, T. A., & Ridwan,
- Prasetyo, A. Y., Fathoni, A., & Malik, D. (2018). Analisis pengaruh konflik keluarga-pekerjaan, hardiness, self efficacy terhadap stress kerja dengan dukungan sosial sebagai variabel moderasinya (studi pada guru Demak) Adi. *Journal of Management*, 4(4), 1–25.
- Purnama, S. A. (2021). Hubungan self efficacy dengan keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan penilaian objective structured clinical examination (OSCE) mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang (Tugas akhir, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya).
- Sanger, A. Y., & Bernic, Y. (2024). Self-Efficacy Dan Kecemasan Pada Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian Praktik Laboratorium. *Klabat Journal of Nursing*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.37771/kjn.v6i1.1066>
- Suartini, K., Ardiansyahroni, A., Nyaman, N., Riyadi, R., & Sarifah, I. (2023). Meta-analysis: Hubungan antara self-efficacy dan academic achievement. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5467>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S., & Isrovianingrum, R. (2018). Kecemasan mahasiswa perawat sebelum mengikuti ujian keterampilan di laboratorium. *Journal of Health Sciences*, 11(2), 97-103. <https://doi.org/10.33086/jhs.v11i2.101>
- Triyono. Rifai. (2019). Self Efficacy dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik. CV Sindunata.Sukorejo. ISBN: 978-602- 442-845-7. e-ISBN : 978-602-442-953-9.
- Utami, D. S. P. (2017). Perbandingan tingkat kecemasan menghadapi OSCE (Objective Structured Clinical Examination) pada mahasiswa PSIK UMY angkatan 2013 dan 2016 (Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yodyanti, I. R. A. (2018). Hubungan self efficacy dengan tingkat kecemasan menghadapi OSCE pada

mahasiswa D3 keperawatan semester 4 FIKES UMP (Skripsi sarjana). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Zuliani, A. F. U. (2024). TINGKAT KECEMASAN DALAM MENGHADAPI OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION (OSCE) DENGAN KELULUSAN OSCE Level Of